

Pengaruh Moralitas Individual, Regulasi Akademik, Integritas Akademik Terhadap Etika Kecurangan Siswa (Survey Pada SMA Sriwijaya Negara Palembang)

Lesti Musdila Yansi¹, Lesi Hertati², Aris Munandar³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Indo Global Mandiri

Email: 2020520068@students.uigm.ac.id, lesihertati@uigm.ac.id,
arismunandar@uigm.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to investigate the relationship between individual morality and academic integrity and the ethics of student cheating. When the ethics of cheating students show dropping grades, it causes a decline in educational power and professional level. The factors that influence the ethical behavior of cheating are very important. This research used a descriptive and descriptive approach, a survey was conducted on 255 students at SMA Sriwijaya Negara Palembang. The higher the individual morality of a student, the lower the possibility of engaging in fraudulent behavior for lecturers. Ethics plays an important role in preventing student cheating. The stronger the perception that students adhere to ethics, the lower the level of cheating they commit. The ethics of cheating are related to students and those who have high academic integrity tend to be more ethical in their academic behavior. The level of education that encourages academic integrity can play an important role in preventing student cheating. The results of this research provide important insights for educators, accounting programs, schools in ethics and reducing cheating among students. If individual morality increases then strengthening regulations, as well as increasing academic integrity, in preparing students to become professionals in their fields and ethical attitudes will play a role in the future.

Keywords: Individual Morality; Academic Integrity; Fraud Ethics;

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki hubungan antara moralitas individu dan integritas akademik dengan etika kecurangan Siswa. Ketika Etika kecurangan Siswa menunjukkan nilai yang turun menyebabkan menurunnya daya pendidikan dan tingkat profesional. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etika kecurangan sangat penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan peripikatif survei dilakukan pada 255 Siswa di SMA Sriwijaya Negara Palembang. Semakin tinggi moralitas individu seorang Siswa, semakin rendah kemungkinan terlibat dalam perilaku kecurangan bagi Dosen. Etika memainkan peran penting dalam mencegah kecurangan siswa. Semakin kuat persepsi siswa mematuhi etika , semakin rendah tingkat kecurangan yang lakukan. Etika

kecurangan siswa berhubungan dan memiliki integritas akademik yang tinggi cenderung lebih etis dalam perilaku akademik. Tingkat pendidikan mendorong integritas akademik dapat berperan penting dalam mencegah kecurangan Siswa. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidik, program akuntansi, Sekolah dalam etika dan mengurangi kecurangan di antara Siswa. Jika moralitas individu meningkat maka memperkuat regulasi, serta meningkatkan integritas akademik, dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi profesional dibidangnya serta sikap etis akan memainkan sikap di masa depan.

Kata Kunci: *Moralitas Individual; Integritas Akademik; Etika Kecurangan;*

Pendahuluan

Perkembangan Dunia akuntansi yang semakin pesat saat ini tidak hanya membawa manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sumber masalah munculnya kecurangan. Kecurangan merupakan suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, kepada pihak lain yang dilakukan baik dari dalam maupun luar organisasi yang dimanfaatkan untuk mencari peluang-peluang secara tidak jujur dan merugikan pihak lain (Halimatusyadiah dan Nugraha, 2017, Rahmatika, et.al, 2020) juga menjadi sumber masalah akan terjadinya kecurangan (Ayu Ferinzki, 2020).

Tingkat moralitas individual seseorang dapat memiliki pengaruh pada etika seseorang. Terbentuknya moralitas individu akan menghindari perilaku kecurangan karena memiliki komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika. Selanjutnya individu yang memiliki moralitas rendah atau fleksibel mungkin lebih rentan terhadap godaan untuk terlibat dalam perilaku kecurangan. Faktor-faktor seperti tekanan dan peluang yang tidak adil mempengaruhi seseorang dengan moralitas yang lebih lemah. Adanya regulasi akademik yang jelas dan ditegakkan dengan baik dapat memiliki dampak positif terhadap etika kecurangan pada diri seseorang.

Integritas cenderung mematuhi aturan dan norma akademik jika konsekuensinya jelas dan tegas jika regulasi akademik tidak konsisten atau tidak ditegakkan dengan tegas, seseorang mungkin merasa bahwa risiko kecurangan lebih rendah, dan ini dapat meningkatkan peluang terlibat dalam perilaku tidak etis. Tingkat integritas akademik, yang mencakup komitmen terhadap kejujuran dan kepatuhan terhadap norma-norma akademik, dapat memberikan dampak positif terhadap etika kecurangan. Etika yang memiliki integritas yang tinggi lebih cenderung memilih untuk tidak terlibat dalam kecurangan.

Kecurangan akan mengalami tekanan tinggi, beban kerja yang berlebihan, atau lingkungan akademik yang kompetitif dapat merasa tergoda untuk melanggar integritas akademik mereka demi mencapai hasil yang diharapkan. Penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor ini seringkali saling terkait dan kompleks. Peningkatan moralitas tinggi guna mematuhi regulasi

akademik dan mempertahankan integritas akademik dan situasi dan tekanan dapat memengaruhi keputusan etika seseorang, terlepas dari moralitas atau integritas. Pendidikan, penting untuk membangun budaya akademik yang mendukung integritas dan mengkomunikasikan secara jelas konsekuensi kecurangan. Pendidik dan lembaga pendidikan dapat berperan penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya etika akademik dan memberikan pendidikan tentang integritas dalam konteks akademik.

Dunia pendidikan merupakan tempat memproses manusia seutuhnya yang didirikan dalam upaya menyelenggarakan pendidikan bagi kalangan masyarakat yang bertujuan menciptakan generasi yang intelektual dan berintegritas, selain itu perguruan tinggi juga merupakan institusi yang bertanggung jawab mendidik siswa agar bertindak jujur dalam setiap tindakan yang dilakukan. perguruan tinggi menjadi tempat terjadinya berbagai tindakan fraud atau kecurangan yang dapat dilakukan oleh pejabat tinggi perguruan tinggi, karyawan, guru maupun siswa (Halimatusyadiah dan Nugraha, 2017).

Siswa menengah tingkat atas memainkan peran penting dalam perkembangan dunia pendidikan, membekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan persiapan yang dibutuhkan untuk melanjutkan kehidupan setelah lulus, baik itu melanjutkan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Selain itu, Siswa menengah tingkat atas juga merupakan lingkungan tempat siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kepribadian. Kurikulum di SMA mencakup berbagai mata pelajaran akademis dan praktis. Sekolah menengah atas menjadi tahap persiapan untuk pendidikan tinggi atau perguruan tinggi. Siswa di Sekolah menengah atas biasanya diharapkan untuk mengambil ujian masuk perguruan tinggi dan mempersiapkan diri untuk memilih program studi yang sesuai dengan minat dan tujuan karir.

Permasalahan terjadi pada banyak sekolah menengah atas menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, kegiatan akademis tambahan, dan klub-klub siswa bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan minat siswa di luar ruang kelas. Pada akhir masa studi di Sekolah menengah atas, siswa biasanya menghadapi ujian akhir nasional atau ujian kelulusan yang menilai pemahaman terhadap berbagai mata pelajaran yang sering disalah gunakan oleh guru dalam melakukan kecurangan nilai (Gaspersz dan Sososutiksno, 2023).

Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan kecurangan yang sering terjadi di lingkungan sekolah menengah atas (Ayu Ferinzki, 2020). Kecurangan ini terjadi dilakukan oleh siswa, karyawan ataupun oleh kalangan pendidik dengan secara sadar dan sengaja demi memperoleh keuntungan diri sendiri atau kelompok. Kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa memiliki dampak negatif bagi mahasiswa tersebut dimasa mendatang. Siswa yang terbiasa melakukan kecurangan akan menggantungkan hasil pencapaiannya pada orang lain bukan pada kemampuan dirinya sendiri.

Siswa melakukan kecurangan akademik karena berbagai alasan, ada yang melakukan kecurangan tersebut karena malas, tidak memiliki kepercayaan diri ataupun menginginkan nilai yang bagus. Dorongan siswa untuk melakukan kecurangan akademik karena siswa merasakan tingkat persaingan yang tinggi, memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan serta merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya (Halimatusyadiah dan Nugraha, 2017).

Kecurangan akademik yang dilakukan oleh kalangan pendidik merupakan tindakan kecurangan yang menggunakan posisinya sebagai Akademik untuk memperoleh keuntungan dengan melanggar aturan perguruan tinggi. Kecurangan akademik tersebut dapat dilakukan dari sisi bidang pengajaran dan pembelajaran, yang mana perbuatan kecurangan tersebut dilakukan secara sengaja, tersembunyi dan melawan hukum. Kecurangan yang dilakukan oleh siswa yaitu dengan menawarkan keuntungan kepada kawan-kawannya dengan syarat memberikan suatu imbalan tertentu sebagai timbal baliknya (Halimatusyadiah dan Nugraha, 2017).

Pada praktiknya, kecurangan guru masih banyak didapati terjadi dalam bentuk tugas pekerjaan rumah dan ujian online menggunakan jasa joki yang merupakan jenis pelanggaran integritas akademik. Tercemin skandal joki di kalangan akademisi yang menunjukkan bahwa praktik perjokian rupanya telah lama merambah pada transaksi.

Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau atas permintaan seseorang sehingga mereka dapat berlaku curang. Karyawan yang dapat melakukan tindakan kecurangan tersebut merupakan karyawan yang bekerja dengan sistem, mereka memegang kendali atas sistem yang ada di perguruan tinggi tersebut. Tindakan kecurangan ini terjadi karna lemahnya sistem yang dimiliki oleh perguruan tinggi sehingga dapat dimanfaatkan oleh sebagian kecil karyawan demi mengambil keuntungan bagi diri mereka sendiri (Halimatusyadiah dan Nugraha, 2017).

Moralitas individual mencakup norma-norma moral yang membimbing perilaku seseorang. Jika seseorang memiliki nilai-nilai kejujuran, integritas, dan keadilan yang tinggi, kemungkinan besar mereka akan menghindari tindakan kecurangan karena tindakan tersebut bertentangan dengan norma moral yang mereka anut. Moralitas individu dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap keadilan. Siswa dengan moralitas yang tinggi mungkin lebih cenderung untuk melihat kecurangan sebagai tindakan tidak adil dan tidak bermoral, sehingga mereka akan memilih untuk tidak terlibat dalam perilaku tersebut.

Moralitas individual menciptakan kesadaran etika, yaitu kemampuan untuk memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah. Siswa dengan moralitas yang baik mungkin lebih cenderung memahami konsekuensi etika dari kecurangan dan memilih untuk tidak melibatkan diri dalam tindakan tersebut. Moralitas yang tinggi seringkali terkait dengan tingkat empati yang tinggi. Siswa yang dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain mungkin lebih cenderung untuk menghindari tindakan kecurangan karena

mereka memahami dampak negatifnya terhadap diri sendiri dan orang lain.

Moralitas individu mencerminkan komitmen terhadap integritas pribadi. Siswa yang memiliki komitmen ini mungkin akan menghargai kejujuran dan keadilan, dan oleh karena itu, lebih cenderung untuk menjaga integritas akademik. Moralitas individual mencakup tanggung jawab pribadi terhadap tindakan siswa yang memiliki moralitas yang baik mungkin akan merasa bertanggung jawab untuk menjalani prinsip-prinsip etika dan menghindari tindakan kecurangan.

Moralitas individual dapat memandu pemahaman seseorang tentang pentingnya etika dalam mencapai tujuan hidup. Siswa yang memiliki moralitas yang baik mungkin akan percaya bahwa pencapaian tujuan melalui kecurangan tidak hanya tidak etis tetapi juga dapat merugikan diri mereka sendiri dalam jangka panjang. Moralitas individu berkontribusi pada pembentukan budaya integritas pribadi di antara siswa. Jika nilai-nilai moral yang kuat dipromosikan dalam komunitas akademik, siswa cenderung lebih mematuhi prinsip-prinsip etika dalam tindakan.

Keterkaitan antara moralitas individual dan etika kecurangan siswa menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan nilai-nilai moral sejak dulu dapat memiliki dampak positif dalam mencegah perilaku kecurangan di tingkat pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan etika dan pembinaan nilai-nilai moral dapat berperan penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang jujur dan bermoral.

Kecurangan akuntansi telah mendapat perhatian media sebagai dinamika yang sering pada era globalisasi. Perkembangan bisnis, kemajuan teknologi dan terbukanya peluang usaha menyebabkan terjadinya kecurangan pada perusahaan maupun instansi pemerintahan semakin tinggi. Konsep kecurangan atau fraud dapat dilihat dari bentuk kebijakan yang disengaja dan tindakan yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi yang dapat merugikan pihak lain (Cendani, 2020).

Menurut Noch *et al.* (2019) bahwa kecurangan akuntansi adalah salah satu tindakan yang sengaja dilakukan oleh seorang aktor, agar mendapatkan keuntungan pribadi. Menurut (Anggara dan Suprasto, 2020) kecurangan akuntansi ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan tempat bekerja dan individu itu sendiri. Faktor kecurangan akuntansi yang berasal dari dalam diri sendiri dapat terjadi karena lemahnya komitmen pribadi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan.

Kecurangan akademik (*academik fraud*) menjadi dua pengertian yaitu kecurangan (*cheating*) dan plagiarisme. Kecurangan (*cheating*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Perilaku curang pada dasarnya akan mengaburkan hasil kemampuan peserta didik. Perilaku curang dibagi dalam tiga kategori yaitu (1)

memberi, mengambil, atau menerima informasi tertentu, (2) menggunakan suatu alat yang dilarang, (3) memanfaatkan kelemahan orang, prosedur untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan plagiarisme atau sering disebut plagiat adalah penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat, dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah karangan dan pendapat sendiri. Plagiat dapat dianggap sebagai tindak pidana karena mencuri hak cipta orang lain. Di dunia pendidikan, pelaku plagiarism dapat mendapat hukuman berat seperti dikeluarkan dari sekolah/perguruan tinggi (Muslimah, 2013).

Terjadinya kecenderungan untuk melakukan suatu kecurangan diantaranya pengendalian internal menurut Pattiasina, (2016) merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi, serta berperan penting dalam pencegahan dan pendektsian penggelapan (*fraud*). Ada empat hal yang termasuk kecurangan akademik: (1) menyontek dengan menggunakan materi yang tidak sah dalam ujian, (2) menggunakan informasi, refensi atau data-data palsu, (3) plagiat, (4) membantu siswa lain untuk menyontek seperti membiarkan siswa lain menyalin tugasnya, memberikan kumpulan soal-soal yang sudah diujangkan, mengingat soal ujian kemudian membocorkannya Lambert dalam (Muslimah, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anggara dan Suprasto, 2020) kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan (Marsini, Surjana, dan Wahyuni, 2019). Integritas akademik dan etika kecurangan siswa memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks pendidikan. Integritas akademik merujuk pada komitmen terhadap kejujuran, keterbukaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma etika dalam lingkungan akademik. Sementara itu, etika kecurangan siswa mencakup tindakan-tindakan yang melibatkan penggunaan atau presentasi karya yang bukan hasil usaha atau ide asli seseorang sebagai miliknya sendiri.

Integritas akademik menekankan pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam pelaksanaan pekerjaan akademis. Siswa yang memiliki integritas tinggi akan menolak untuk terlibat dalam tindakan kecurangan dan mempertahankan kejujuran dalam penyelesaian tugas atau ujian. Integritas akademik mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap karya mereka sendiri. Ini berarti mengakui dan memberikan kredit kepada sumber informasi yang digunakan, serta tidak menyerahkan karya yang bukan hasil usaha sendiri.

Integritas akademik menghargai pentingnya proses pembelajaran dan perkembangan pribadi. Siswa yang memahami nilai integritas akan lebih cenderung fokus pada pemahaman materi dan peningkatan kemampuan mereka daripada mencari cara curang untuk mencapai nilai yang lebih tinggi. Lingkungan sekolah yang mendorong integritas akademik dapat menjadi penghambat terhadap etika kecurangan siswa. Siswa akan lebih berpikir dua kali sebelum terlibat dalam tindakan tidak jujur jika sekolah menanamkan nilai-nilai integritas dan memberikan sanksi yang tegas terhadap kecurangan.

Integritas akademik menekankan pada pemahaman konsekuensi negatif

yang mungkin timbul akibat kecurangan. Siswa yang memahami nilai integritas akan menyadari bahwa tindakan kecurangan dapat merugikan reputasi mereka, mempengaruhi peluang pendidikan lebih lanjut, dan merugikan proses pembelajaran sendiri. Integritas akademik juga merupakan bagian dari pendidikan karakter yang penting dalam membentuk moral dan nilai siswa. Dengan membangun integritas akademik, pendidikan menciptakan landasan moral bagi siswa untuk memahami perbedaan antara benar dan salah. Integritas akademik mencakup pemahaman tentang hak kekayaan intelektual. Siswa diharapkan untuk menghargai karya dan ide orang lain dengan memberikan atribusi yang sesuai dan tidak mencuri atau mengklaim karya orang lain sebagai milik.

Integritas akademik dapat menjadi dasar bagi pendidikan etika yang merupakan bagian dari pembelajaran etika kecurangan siswa melibatkan diskusi dan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab akademik (Marsini, Surjana, dan Wahyuni, 2019). Regulasi akademik memainkan peran penting dalam membentuk dan menjaga etika kecurangan siswa. Regulasi tersebut mencakup aturan, norma, dan prosedur yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk menegakkan kejujuran, integritas, dan etika akademik. Berikut adalah beberapa keterkaitan antara regulasi akademik dan etika kecurangan siswa (Marsini, Surjana, dan Wahyuni, 2019).

Regulasi akademik umumnya menetapkan aturan dan norma yang mengatur perilaku siswa dalam konteks akademik. Ini dapat mencakup larangan terhadap plagiasi, mencontek, atau melakukan tindakan kecurangan lainnya. Regulasi akademik menyertakan sanksi atau konsekuensi yang jelas terhadap pelanggaran etika kecurangan siswa. Sanksi ini dapat mencakup hukuman disiplin, penurunan nilai, atau bahkan pemecatan dari lembaga pendidikan. Regulasi akademik merinci prosedur penegakan aturan dan sanksi terhadap kecurangan. Ini bisa termasuk penyelidikan internal, pembentukan komite etika, atau proses peradilan akademik untuk menentukan apakah pelanggaran etika telah terjadi. Regulasi akademik yang kuat dapat membantu membangun dan mendukung budaya kehormatan di lingkungan akademik. Ini menciptakan norma-norma positif yang mendorong siswa untuk mematuhi aturan dan bertindak dengan etika.

Regulasi akademik sering kali termasuk pendekatan pendidikan dan kesadaran terhadap etika akademik. Ini dapat mencakup pelatihan atau program pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kejujuran dan konsekuensi dari kecurangan. Regulasi akademik yang efektif melibatkan pemantauan dan penegakan yang konsisten terhadap aturan-aturan yang ada. Konsistensi dalam penegakan aturan memberikan sinyal kuat bahwa lembaga pendidikan serius dalam mempertahankan etika kecurangan siswa. Regulasi akademik yang transparan dan komunikatif dapat membantu siswa memahami aturan dan konsekuensi dari perilaku kecurangan. Komunikasi yang

jelas dapat mengurangi kebingungan dan memberikan arah yang tepat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif, karena data yang digunakan merupakan data utama yang diperoleh dari responden dengan mengisi kuesioner. Penelitian kuantitatif merupakan cara untuk menguji asumsi yang diungkapkan dengan melihat hubungan antar variable. Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengaruh Moralitas Individual, Regulasi Akademik, Integritas Akademik. Sedangkan variabel dependen adalah Etika Kecurangan Siswa. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel dinyatakan dengan angka.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di SMA Srijaya Negara Palembang yang berjumlah 710 siswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, dan untuk mengukur sampel menggunakan rumus Slovin. Rumus Solvin adalah salah satu teori penarikan sampel yang paling populer untuk penelitian kuantitatif. Rumus Slovin biasa digunakan untuk pengambilan jumlah sampel yang harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Metode analisis data menggunakan uji analisis deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji koefisien determinasi R², dan uji Hipotesis.

Hasil Dan Pembahasan

SMA Srijaya Negara Palembang adalah sekolah swasta yang berlokasi di Jalan Ogan Komplek FKIP Unsri Bukit Besar Palembang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1969 dan dimiliki oleh Yayasan Srijaya Negara.

Hasil Uji Penelitian

Data Uji Validitas

a. Uji Validitas Moralitas Individual (X1)

No Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
X1.1	,767	,654	Valid
X1.2	,767	,708	Valid
X1.3	,767	,755	Valid
X1.4	,767	,726	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan

variabel Moralitas Individual dinyatakan valid, hal ini dibuktikan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk N = 255 pada signifikan 5% (0,05) didapatkan r tabel = 0,1032. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa r hitung < r tabel atau r hitung < 0,1032, maka disimpulkan bahwa semua pernyataan valid.

b. Uji Validitas Regulasi Akademik (X2)

No Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
X2.1	,901	,896	Valid
X2.2	,901	,883	Valid
X2.3	,901	,893	Valid
X2.4	,901	,887	Valid
X2.5	,901	,892	Valid
X2.6	,901	,883	Valid
X2.7	,901	,889	Valid
X2.8	,901	,895	Valid
X2.9	,901	,890	Valid

Lalu, di uji ulang di dapat hasil sebagai berikut:

No Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
X2.1	,901	,898	Valid
X2.2	,901	,880	Valid
X2.3	,901	,894	Valid
X2.4	,901	,888	Valid
X2.5	,901	,893	Valid
X2.6	,901	,881	Valid
X2.7	,901	,889	Valid
X2.8	,901	,897	Valid
X2.9	,901	,894	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan variabel Regulasi Akademik dinyatakan valid, hal ini dibuktikan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk N = 255 pada signifikan 5% (0,05) didapatkan r tabel = 0,1032. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa r hitung < r tabel atau r hitung < 0,1032, maka disimpulkan bahwa semua pernyataan valid.

c. Uji Validitas Integritas Akademik (X3)

No Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
X3.1	,917	,893	Valid
X3.2	,917	,909	Valid
X3.3	,917	,901	Valid

X3.4	,917	,893	Valid
X3.5	,917	,913	Valid
X3.6	,917	,903	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan variabel Integritas Akademik dinyatakan valid, hal ini dibuktikan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk N = 255 pada signifikan 5% (0,05) didapatkan r tabel = 0,1032. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa r hitung < r tabel atau r hitung < 0,1032, maka disimpulkan bahwa semua pernyataan valid.

d. Uji Validitas Etika Kecurangan (Y1)

No Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Y1.1	,910	,906	Valid
Y1.2	,910	,898	Valid
Y1.3	,910	,907	Valid
Y1.4	,910	,902	Valid
Y1.5	,910	,905	Valid
Y1.6	,910	,898	Valid
Y1.7	,910	,899	Valid
Y1.8	,910	,904	Valid
Y1.9	,910	,901	Valid
Y1.10	,910	,907	Valid
Y1.11	,910	,906	Valid
Y1.12	,910	,909	Valid
Y1.13	,910	,905	Valid
Y1.14	,910	,906	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan variabel Etika Kecurangan dinyatakan valid, hal ini dibuktikan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk N = 255 pada signifikan 5% (0,05) didapatkan r tabel = 0,1032. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa r hitung < r tabel atau r hitung < 0,1032, maka disimpulkan bahwa semua pernyataan valid.

Uji Reliabilitas Semua Variabel

Variabel	Keterangan	Batas Reabilitas	Cronbach's Alpha
Moralitas Individual (X1)	Reliabel	0,60	0,767
Regulasi Akademik (X2)	Reliabel	0,60	0,901

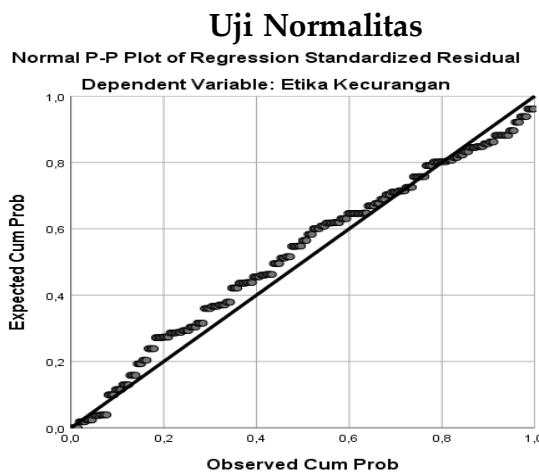
Integritas Akademik (X3)	Reliabel	0,60	0,917
Etika Kecurangan (Y1)	Reliabel	0,60	0,910

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Dari hasil data uji reliabilitas diatas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel sudah memenuhi syarat reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai Cronbach's Alpha > 0,60 sehingga pernyataan kuesioner dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan gambar diatas bahwa titik-titik penyebaran berada pada garis diagonal. Hal ini menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

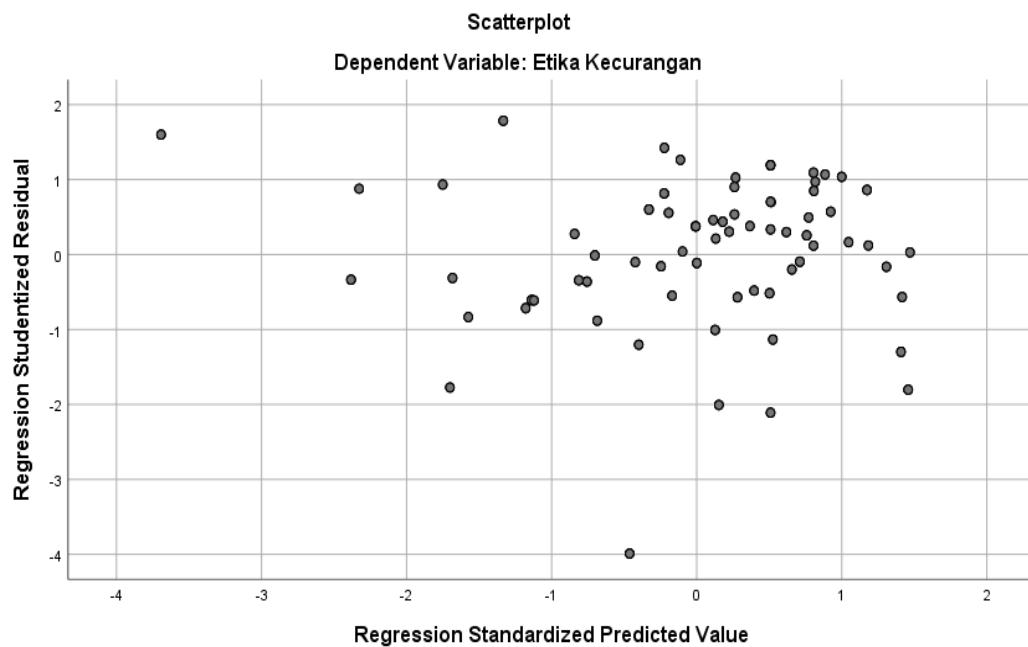
Variabel X	Koefisien ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Moralitas Individual	,599	1,669
Regulasi Akademik	,596	1,677
Integritas Akademik	,993	1,008
a. Dependent Variable: Etika Kecurangan		

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan nilai VIF yaitu 1,669 untuk variabel Moralitas Individual, dengan nilai tolerance yang dihasilkan sebesar 0,599. Nilai VIF 1,677 untuk variabel Regulasi Akademik dengan nilai tolerance yang dihasilkan sebesar 0,596. Nilai VIF 1,008 untuk variabel Integritas Akademik dengan nilai tolerance yang dihasilkan sebesar 0,993. Hal ini menjelaskan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance

lebih besar dari 0,1, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Moralitas Individual, Regulasi Akademik dan Integritas Akademik dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa titik – titik menyebar secara acak serta tersebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Koefisien ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53,844	5,063		10,635	,000
	Moralitas Individual	-,676	,269	-,196	-2,518	,012
	Regulasi Akademik	,476	,100	,372	4,775	,000
	Integritas Akademik	-,130	,126	-,062	-1,026	,306

a. Dependent Variable: Etika Kecurangan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian regresi linear berganda sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = 53,844 + (-0,676) X_1 + 0,476 X_2 + (-0,130) X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil persamaan regresi linear berganda yang telah didapatkan yang diuraikan diatas memperlihatkan bahwa nilai konstanta yang didapatkan yaitu sebesar 53,844, yang dapat diartikan bahwa apabila variabel Moralitas Individual (X_1) Regulasi Akademik (X_2) dan Integritas Akademik (X_3) mempunyai nilai 0, Maka dampaknya terhadap nilai variabel Etika Kecurangan dapat diprediksikan akan mendapatkan nilai sebesar 53,844.
2. Variabel (X_1) Moralitas Individual pada model regresi linier berganda yang telah didapatkan diatas memperlihatkan bahwa nilai yang didapatkan yaitu sebesar -0,676 yang dapat diartikan bahwa apabila variabel (X_1) Moralitas Individual memperoleh nilai yang meningkat satuan dengan anggapan semua nilai variabel lain tetap atau tidak berubah maka (Y) Etika Kecurangan akan ikut mengalami peningkatan sebesar -0,676.
3. Variabel (X_2) Regulasi Akademik pada model regresi linier berganda yang telah didapatkan diatas memperlihatkan bahwa nilai yang didapatkan yaitu sebesar 0,476 yang dapat diartikan bahwa apabila variabel (X_2) Regulasi Akademik memperoleh nilai yang meningkat satuan dengan anggapan semua nilai variabel lain tetap atau tidak berubah maka (Y) Sistem Informasi Akuntansi akan ikut mengalami peningkatan sebesar 0, 0,476.
4. Variabel (X_3) Integritas Akademik pada model regresi linier berganda yang telah didapatkan diatas memperlihatkan bahwa nilai yang didapatkan yaitu sebesar -0,130 yang dapat diartikan bahwa apabila variabel (X_3) Integritas Akademik memperoleh nilai yang meningkat satuan dengan anggapan semua nilai variabel lain tetap atau tidak berubah maka (Y) Sistem Informasi Akuntansi akan ikut mengalami peningkatan sebesar -0,130.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,303 ^a	,092	,081	8,244
a. Predictors: (Constant), Integritas Akademik , Regulasi Akademik , Moralitas Individual				
b. Dependent Variable: Etika Kecurangan				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Tabel diatas menunjukkan nilai adjusted R Square. Yang mana variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen dengan range nilai nya antara nilai 0 sampai 1, nilai adjusted R square sebesar 0,081. Dengan demikian

koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}Kd &= (R)^2 \times 100\% \\&= (0,081) \times 100\% \\&= 8,1\%\end{aligned}$$

Sehingga dapat diketahui bahwa variabel independen dalam penelitian ini yang meliputi Moralitas Individual, Regulasi Akademik dan Integritas Akademik mampu menjelaskan tentang variabel efektivitas sumber informasi akuntansi sebesar 0,081 atau 8,1%. serta sisanya 91,9% dapat diperoleh dari faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

a. Uji T

Koefisien ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53,844	5,063	10,635	,000
	Moralitas Individual	-,676	,269	-,196	,012
	Regulasi Akademik	,476	,100	,372	,000
	Integritas Akademik	-,130	,126	-,062	,306

a. Dependent Variable: Etika Kecurangan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Adanya pengaruh moralitas individual, regulasi akademik dan integritas akademik terhadap etika kecurangan siswa.

Pada persamaan regresi pertama antara variabel Moralitas Individual, Regulasi Akademik dan Integritas Akademik terhadap etika kecurangan Akademik pada tabel 4.11 atau variabel X terhadap Y. dengan demikian bahwa Moralitas Individual, Regulasi Akademik dan Integritas Akademik karena t hitung > t tabel atau $-2,518 < 1,969460$, $4,775 > 1,969460$ dan $-1,026 < 1,969460$ df 251 dengan signifikan $0,012 < 0,05$, $0,000 < 0,05$ dan $0,306 > 0,05$ nilai df adalah (255 sampel - 4 variabel) yang artinya variabel Moralitas Individual berpengaruh, Regulasi Akademik berpengaruh dan Integritas Akademik tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa Moralitas Individual dan Regulasi Akademik berpengaruh terhadap Etika Kecurangan dan Integritas Akademik tidak berpengaruh terhadap Etika kecurangan Akademik.

1. Pengaruh Moralitas Individual Terhadap Etika Kecurangan Siswa

Pada hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan menyatakan bahwa Moralitas individual berpengaruh signifikan terhadap etika

kecurangan siswa divalidasi sebesar -0,676 dari tingkat sig sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05. Penerapan Etika Kecurangan pada Akademik akan mempengaruhi kinerja, baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif terhadap kinerja dalam lingkungan sekolah tersebut (Rahmi dan Helmayunita, 2019). Dengan adanya Pengaruh Moralitas Individual yang baik pada lingkungan sekolah, maka Akademik dapat melakukan belajar mengajar dengan lebih efektif dan efisien sehingga hasil kinerja yang dicapai dapat sesuai dengan tujuan Sekolah (Pasek dan Trisnawati, 2019).

2. Pengaruh Regulasi Akademik Terhadap Etika Kecurangan Siswa.

Hasil analisis regresi linier berganda yang diterapkan menunjukkan bahwa peraturan akademik berpengaruh signifikan terhadap etika kecurangan siswa divalidasi sebesar 0,476 dari tingkat sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori tentang salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan dan minat terhadap sistem informasi, ekspektasi kinerja (Handayani, Nani, dan Safitri, 2022). Kepuasan kerja dalam hal ini seorang karyawan yang terlibat dalam penggunaan sistem informasi akuntansi berarti iayakin bahwa penggunaan sistem tersebut akan membantunya mencapai keuntungan dalam pekerjaannya Billy *et al.* (2019).

3. Pengaruh Integritas Akademik Terhadap Etika Kecurangan Siswa

Pada hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan menyatakan bahwa Integritas Akademik tidak pangaruh signifikan terhadap etika kecurangan siswa divalidasi sebesar -0,130 dari tingkat sig sebesar 0,306 lebih besar dari 0,05.

Integritas atau *Integrity* merupakan bentuk kualitas setiap individu baik mutu, sifat, dan keadaan yang dapat memiliki kemampuan memancarkan kewibawaan dan potensi kejujuran (Handayani, Nani, dan Safitri, 2022). Integritas merupakan sejauh mana orang atau asosiasi orang memenuhi kepercayaan dan harapan yang sah dari dunia di sekitar. Integritas merupakan komponen penting dalam membangun kepercayaan dan saling menghormati dalam hubungan di antara anggota dewan serta dengan berbagai pemangku kepentingan organisasi Billy *et al.* (2019).

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

- a. Variabel moralitas individual berpengaruh signifikan terhadap etika kecurangan siswa divalidasi sebesar -0,676 dari tingkat sig sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05.

- b. Variabel Regulasi Akademik berpengaruh signifikan terhadap etika kecurangan siswa divalidasi sebesar 0,476 dari tingkat sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.
- c. Variabel Integritas Akademik tidak pengaruh signifikan terhadap etika kecurangan siswa divalidasi sebesar -0,130 dari tingkat sig sebesar 0,306 lebih besar dari 0,05.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diajukan saran untuk penelitian selanjutnya antar lain:

- a. Terkait variabel Moralitas Individual (X_1), penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel independen seperti sistem kompensasi atau variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan.
- b. Variabel Regulasi Akademik (X_2), penelitian selanjutnya diharapkan Memperbanyak jumlah informan sehingga informasi yang didapatkan lebih banyak mengenai kecurangan akademik.
- c. Variabel Regulasi Akademik (X_2), penelitian selanjutnya diharapkan lebih banyak mengambil responden penelitian dari mahasiswa ekstensi demi mendapatkan gambaran secara keseluruhan tingkat kecurangan akademik yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Anggara, I Kadek Yogi, dan Herkulanus Bambang Suprasto. (2020). "Pengaruh Integritas dan Moralitas Individu pada Kecurangan Akuntansi dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Mediasi." *E-Jurnal Akuntansi*: 2011–27.
- Apriliana, Rizkika, dan Dekeng Setyo Budiarto. (2018). "Pentingnya Integritas Untuk Mengurangi Kecurangan Akuntansi." *UPY Business and Management Journal (UMB)* 2(2): 01–09.
- Asthary, Devita, Abdul Muis Mappalotteng, dan Aminuddin Bakry. (2019). "Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle." *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 11(02): 12.
- Ayu Ferinzki, Mardhika. (2020). "Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, Budaya Etis, dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada BUMN di Kota Padang." *Sumatera, Jl Karang, Ulak Utara, Padang Syaputra, Riki* (2012): 6–7. <http://repo.bunghatta.ac.id/3293/3/36> Arif Muranda 1510017411019 BAB

I.pdf.

- Billy, Billy, Andrianus Andrianus, Retno Yuliati, dan Yang Elvi Adelina. (2019). "Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond." *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi* 11(2): 157–78.
- Cendani, A. A. (2020). "Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada BAPPEDA Kota Makassar. In Orphanet Journal of Rare Diseases (Vol. 21, Issue 1)." *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 18(2): 198–208.
- Chasanah, Devi Nur. (2018). "Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Asimetri Informasi, dan Integritas Terhadap Kecurangan Akuntansi." *Skripsi*: 32.
- Chen, Jiandong, Douglas Cumming, Wenxuan Hou, dan Edward Lee. (2013). "Executive integrity, audit opinion, and fraud in Chinese listed firms." *E-Jra*.
- Desiana, D., Dewi Susilowati, dan Negina Kencono Putri. (2018). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Untuk Menggunakan Jasa Perbankan Syariah Di Kota Tasikmalaya." *Akuntabilitas* 11(1): 75–90.
- Dewi, Chindy Kurnia Rahma. (2017). "Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Ethis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Skpd Kabupaten Bengkalis)." 4(2006): 1–13.
- Gaspersz, Jefry, dan Christina Sososutiksno. (2023). "Pengaruh Integritas Mahasiswa Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dimasa Pandemi Covid-19 Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening." *SEIKO: Journal of Management & Business* 6(1): 828–41.
<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/4201%0Ahttps://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/download/4201/2717>.
- Ghozali, Imam. (2018). "Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25." In *Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Haerunisa, Noor Sodiq Askandar, dan Junaidi. (2021). "Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Ethis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada TBBM." *E-Jra* 09(02): 47–57.
- Halimatusyadiah, dan Adityawarman Nugraha. (2017). "Identifikasi Tingkat Kecurangan Akademik Di Lingkungan Perguruan Tinggi (Studi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bengkulu)." *Jurnal Akuntansi* 7(2): 35–52.

- Handayani, Maria Tri Kurnia, Dhiona Ayu Nani, dan Vera Apri Dina Safitri. (2022). "Fraud Dalam Proses Akademik Pada Perilaku Mahasiswa." *Journal Accounting and Finance* 6(1): 18–31.
- Huslina, Hersi, Islahuddin, dan Nadir Syah. (2015). "Pengaruh Integritas Aparatur, Kompetensi Aparatur, Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Sistem Pencegahan Fraud." *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 4(1): 55–64.
- Islamiah, Fajriyatul. (2015). "Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Integritas Akademik Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an." *Core.Ac.Uk.* <https://core.ac.uk/download/pdf/287122227.pdf>.
- Ismail, Suhaiza, dan Salwa Hana Yussof. (2016). "Cheating behaviour among accounting students: Some Malaysian evidence." *Accounting Research Journal* 29(1): 20–33.
- Kaptein, Muel, dan Piet Van Reenen. (2001). "Integrity management of police organizations." *Policing* 24(3): 281–300.
- Korompis, Sintia N, David P E Saerang, dan Jenny Morasa. (2020). "Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Berdasarkan Persepsi Pada Badan Pengelola Keuangan dan Barang Milik Daerah Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill"* 9(1): 29–36.
- Lestari, dan Supadmi. (2017). "Pengaruh pengendalian, integritas dan asimetri informasi pada kecurangan akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Lisnawati, Wulan. (2023). "Gambaran Penalaran Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama." 9623: 440–51.
- Manossoh, Hendrik. (2020). "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Fraud Pada Pemerintah Di Provinsi Sulawesi Utara." *Emba* 4(1): 484–95.
- Marsini, Ni Luh Yeni, Edy Surjana, dan Made Arie Wahyuni. (2019). "Pengaruh Moralitas Individu, Internalcontrol System, Dan Penegakan Hukum Terhadap Kecenderungan Frauddalam Pengelolaan Keuangan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Di Kabupaten Buleleng." *Jurnal Akuntansi Profesi* 10(2): 76–88. <https://doi.org/10.23887/jap.v10i2.22868>.
- Muslimah. (2013). "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik-Praktik Kecurangan Akademik (Academic Fraud)." : 1–26.
- Ningsih, S. I. (2020). "Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Efek Nikai Etias Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi."
- Nitimiani, Ni Komang, dan Anak Agung Ketut Agus Suardika. (2020). "Pengaruh

- Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Lpd Di Kecamatan Tegallalang." *Hita Akuntansi dan Keuangan* 1(2): 29–62.
- Noch, Muhamad Yamin, dan S Husein. (2016). "Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen." *Muhdi B. H. Ibrahim (Ed.), E-JRA (Catatan PE)*. Jayapura: Madenatera Indonesia.
- Noch, Muhammad Yamin, Victor Pattiasina, Yohanes Cores Seralurin, dan Eighty Elia Ratag. (2019). "Non-ethical Behaviour Mediates Relationship of Rules Obedience, Management Morality, and Effectiveness of Internal Monitoring System towards Accounting Fraud Tendency."
- Novennia, Rievandra Devita, dan Wuryan Andayani. (2022). "Pengaruh Budaya Organisasi, Strategi Bisnis Dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen." 1(1): 50–61.
- Noviani Hanum, Ayu, dan Andwiani Sinarasri. (2018). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi E Commerce Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Umkm (Studi Kasus Umkm Di Wilayah Kota Semarang)." *Maksimum* 8(1): 1.
- Nurkhin, Ahmad, dan Fachrurrozie Fachrurrozie. (2018). "Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES." *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)* 1(1): 1–12.
- Pasek, Gede Widiadnyana, dan Ni Luh De Erik Trisnawati. (2019). "Konsep Parhyangan dalam Mengurangi Kecurangan Akuntansi pada Tekanan Situasional di LPD Kabupaten Buleleng." *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)* 4(2): 268–90. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIA>.
- Pattiasina, Victor. (2016). "Determinan Kinerja Pegawai Sekretariat Daerah Kabupaten Jayapura." *Future: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*: 1–22. <https://www.neliti.com/id/publications/178332/determinan-kinerja-pegawai-sekretariat-daerah-kabupaten-jayapura>.
- Pavela, Gary, Donald L. McCabe, dan DeForest McDuff. (2017). "Ten Principles of Academic Integrity for Faculty." *Www.Integritysemonar.Org*. <https://integrityseminar.org/wp-content/uploads/2018/02/AIS-Ten-Principles-2017.pdf>.
- Rahmat, Armanto. (2020). "Moralitas Dan Pengendalian Internal Dalam Kecenderungan Kecurangan Akuntansi." *Jurnal Akuntansi* 6: 1–13.
- Rahmatika, D. N., Hamzani, A. I., Aravik, H., & Yunus, N. R. (2020). Sight Beyond Sight: Foreseeing Fraudulent Financial Reporting through the Perspective of Islamic Legal Ethics. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 12(2).

- Rahmi, Novrita Aulia, dan Nayang Helmayunita. (2019). "Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi." *Jurnal ULTIMA Accounting* 6(1): 1–26.
- Sari, Gusti Ayu Ketut Rencana Dewi. (2017). "Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1(1): 77–92.
- Sihombing, Sabrina O. (2018). "Youth perceptions toward corruption and integrity: Indonesian context." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 39(2): 299–304.
- Simon. (2018). "Informing Students about Academic Integrity in Programming." *E-Jra*.
- Singgih, Decy Wulan, Ni Nyoman Yuliati, dan Rusli Amrul. (2017). "Pengaruh Pengendalian Internal Dan Integritas Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus Pada Dinas SKPD Kota Mataram)." *Jurnal Aplikasi Akuntansi* 2(1): 42.
- Sugiyono. (2017). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." In *CV Alfabeta*, Bandung.
- Sugiyono. (2019). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." In *Bandung: Alphabet*, Bandung: CV Alfabeta.
- Yurmaini. (2017). "Kecurangan Akuntansi (Fraud Accounting) Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 3(1): 93–104.